

## ANALISIS GAYA BELAJAR SANTRI BERPRESTASI PONDOK PESANTREN AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG

**Rachmicha Devia Putri Malawangi, M. Syahri**  
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
Email: dhee.rdpm@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena hal sulit yang dilakukan *santri* yang bersekolah di pondok pesantren adalah waktu, bagaimana *santri* dapat membagi waktu belajar yang singkat, dengan rutinistas yang padat. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui (1) gaya belajar *santri* berprestasi di pondok pesantren. (2) bagaimana *santri* mengatasi waktu yang kurang efektif untuk belajar, dan mengerjakan tugas. (3) faktor pendukung *santri* berprestasi di pondok pesantren. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan subjek penelitian adalah *santri* di pondok pesantren An-Nur Bululawang. Data diambil menggunakan hasil tes wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil data yang diperoleh berupa hasil tes wawancara, obeservasi dan dokumentasi kemudian dianalisis. Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan: (1) bahwa perbedaan belajar *santri* berprestasi dengan *santri* kurang berprestasi terletak pada motivasi belajar mereka. Motivasi dan semangat belajar tinggi cenderung dimiliki oleh *santri* berprestasi dengan belajar yang baik. (2) tidak ada cara khusus, *santri* berprestasi lebih pandai mengola waktu luang. (3) tidak ada faktor khusus, *santri* berprestasi lebih memiliki dan menanamkan motivasi kedalam diri mereka sendiri.

**Kata Kunci:** Gaya belajar; Prestasi belajar; *Santri*; Pondok Pesantren.

### ABSTRACT

This research was carried out because the difficult thing done by students who study at Islamic boarding schools is time, how students can divide short learning time, with a solid routine. The purpose of this study is to find out (1) the learning styles of high-achieving students in Islamic boarding schools. (2) how students deal with less effective time for learning and doing assignments. (3) Supporting factors of high-achieving students in Islamic boarding schools. This type of research is a descriptive study with research subjects are students in An-Nur Bululawang Islamic boarding school. Data was collected using interview test results, documentation, and observation. The results of the data obtained in the form of interviews, observation and documentation were then analyzed. Descriptively, the results of the study show: (1) that the difference in the learning of students with high achievements and underachievement of students lies in their learning motivation. Motivation and enthusiasm for high learning tend to be owned by high achieving students with good learning. (2) there is no special way students achievers are better at managing leisure time. (3) there is no specific factor students with more achievement have and instil motivation into themselves.

**Keywords:** Learning style; Learning achievement; Student; Islamic boarding school.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak bagi perkembangan hidup manusia, maka dari itu manusia sejak dini harus mendapatkan pendidikan yang layak, dalam UUD 1945 *alenia* keempat tertulis “mencerdaskan kehidupan bangsa”, disini dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan, dimulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan kuliah,

bahkan anak sejak dalam perut pun layak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan kini banyak macamnya, ada pendidikan umum seperti, IPA, IPS, Bhs. Indonesia, Bhs. Inggris, Matematika, adapula pendidikan *diniyah*, pendidikan *diniyah* sendiri mencakup pendidikan yang berbau agama seperti *Fiqih*, *Al-Quran Hadist*, *Aqidah Akhlaq*, *nahwu*,

*aswaja* atau sering disebut SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Untuk mata pelajaran *diniyah* sendiri biasanya terdapat di sekolah yang berbasis agama, dalam artian pendidikan agama lebih diprioritaskan dari pada mata pelajaran umumnya, sekolah yang dimaksud penulis adalah MI, MTS, MA, selain di sekolah mata pelajaran *diniyah* juga diajarkan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren mempunyai dua pengertian, pesantren merupakan tempat belajar, yang diambil dari bahasa India *santri* yang berarti orang yang mengetahui kitab suci. Pesantren sendiri pada dasarnya untuk belajar para *santri* (siswa), sedangkan Pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti rumah atau hotel. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat atau rumah bagi para *santri*, biasanya para *santri* yang ada di Pondok Pesantren adalah *santri* yang tempat tinggal atau tempat asal yang jauh, *santri* juga harus berpisah dari keluarganya, dan hanya dituntut untuk belajar tanpa adanya hubungan dari dunia luar, tanpa ada alat komunikasi. Seiring berkembangnya jaman peraturan demi peraturan mulai berubah, banyak pondok pesantren yang menyediakan sekolah, bahkan dengan kualitas internasional, yang bertujuan agar para *santri* tidak hanya mempelajari ilmu *diniyah*, perbedaan sekolah di pesantren biasanya *santri* mendapatkan pendidikan *diniyah* dua kali yakni di sekolah dan di pesantren, dan cara pengejarannya berbeda, untuk *diniyah* di sekolah guru mengajarkan dasar-dasarnya saja, sedangkan di pondoknya *santri* diajarkan lebih detail, karena tujuan dari pondok pesantren itu sendiri mengajarkan agama.

Pemahaman diartikan sebagai penyerapan, seseorang dapat dikatakan paham apabila mengerti benar dan mampu menjelaskan tentang sesuatu tersebut, “pemahaman bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu bentuk dari orang yang sedang

mempelajarinya. Pemahaman mengandung suatu proses, pemahaman seseorang adalah bentuk orang itu sendiri. (Mulyono 2012).

Salah satu yang sulit dilakukan *santri* yang bersekolah di pondok pesantren adalah waktu, bagaimana *santri* dapat membagi waktu belajar yang singkat, dengan rutinistas yang padat seperti, pagi *santri* harus sekolah dan di pesantren *santri* harus mengikuti kegiatan lain, untuk sekolah kitab, mengaji, dan macam-macam kegiatan lainnya sampai waktu berakhirnya yaitu pukul 21.00, jika diteliti dan diperhatikan lagi dengan kegiatan sebnayak di atas kapan waktu *santri* untuk belajar atau mengulang pelajar yang diajarkan guru di sekolah, sedangkan kini diterapkannya sistem *fullday*.

Berdasarkan paparan di atas menimbulkan penulis bermotivasi untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut bagaimana *santri* atau siswa di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang dapat berprestasi dan kapan waktu *santri* untuk belajar, mengerjakan tugas, dan mengulang pelajaran yang diberikan dari sekolahnya, sedangkan waktu yang didapat kurang efektif

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dari *santri* berprestasi berdasarkan gaya belajar yang digunakan *santri* di pondok pesantren, mendeskripsikan bagaimana *santri* mengatasi waktu yang kurang kondusif untuk belajar, dan mengerjakan tugas, serta mendeskripsikan faktor pendukung apa saja yang membuat *santri* dapat berprestasi di pondok pesantren. Berdasarkan tujuan tersebut maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah *santri* di pondok pesantren An-Nur Bululawang.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti. Peneliti mendesain proses

pengumpulan data sehingga didapatkan data yang valid dan reliabel. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen bantu lain seperti pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan observasi. Pada penelitian ini, data yang dicari dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, sehingga instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan instrumen bantu, yaitu tes wawancara, observasi dan dokumentasi.

Seorang pewawancara yang baik adalah seseorang yang peka terhadap situasi wawancara, melakukan pendekatan yang baik terhadap responden melalui sikap empati, bisa segera menyesuaikan diri dengan responden dan bisa menerimanya sebagaimana adanya.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dan mendalami berbagai dokumen yang berkaitan dengan gaya belajar *santri* berprestasi di pondok pesantren. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rapor *santri* berprestasi dan data gaya belajar *santri* berprestasi di pondok pesantren.

Observasi dalam penelitian ini merupakan cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap gaya belajar *santri* berprestasi di pondok pesantren. agar observasi yang dikembangkan oleh guru dengan mengacu pada indikator yang telah diterapkan. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data gaya belajar *santri* berprestasi di pondok pesantren.

Teknis analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif naratif dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiono (2009). Ia mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

Dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti menggunakan triangulasi data dalam pengujian keabsahan data. Secara sederhana. Dapat ditarik kesimpulan cara pengumpulan data dari berbagai sumber kemudian digabungkan atau dibandingkan kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari berbagai data yang telah diperoleh dalam penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mencari informasi mengenai cara belajar *santri* berprestasi. Penelitian ini dimulai dari pencarian tiga *santri* peringkat teratas dan tiga *santri* peringkat terbawah. Penelitian diawali dari penyeleksian dari sejumlah *santri* yang ada dalam satu kelas. Dari beberapa tahapan tersebut kemudian diambil tiga *santri* dengan peringkat teratas dan tiga *santri* peringkat terbawah. Penyeleksian ini dilakukan karena tidak adanya korelasi antara satu data dengan data lainnya. Sehingga peneliti membutuhkan analisis lebih mendalam, guna menemukan kesimpulan secara objektif.

Dari hasil observasi peneliti, akhirnya peneliti menetapkan 3 *santri* berprestasi dan 3 *santri* kurang berprestasi dari 32 *santri* di kelas XII di Pondok Pesantren An Nur II Bululawang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara belajar *santri* berprestasi, bagaimana *santri* memanfaatkan waktu yang tidak efektif,

dan faktor apa saja yang mempengaruhi *santri* berprestasi.

### **Gaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bagaimana gaya belajar *santri* berprestasi di pondok pesantren An-Nur II Bululawang Malang, *santri* tidak memiliki gaya belajar secara khusus, tiap *santri* memiliki cara belajar sendiri dan cara belajar pada umumnya, yakni menggunakan gaya belajar visual dan auditorial, gaya belajar ini yang sangat umum diminati *santri*. Di lingkungan Pondok Pesantren minat *santri* lebih banyak membaca, karena menurut *santri* ini sendiri membaca bisa dilakukan dimana saja, hanya dengan meminjam buku di perpustakaan, dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja, baik itu disela-sela kegiatan asrama, istirahat bahkan dijam bermain.

Gaya belajar yang dimiliki *santri* berprestasi, tidak ada yang khusus, *santri* menggunakan gaya belajar pada umumnya, hanya terfokus pada visual, dan auditorial. Dengan masing-masing memiliki cara khas tersendiri, untuk gaya belajar visual, mata adalah alat penting untuk menangkap dan memperoleh informasi, seperti melihat gambar, membaca tulisan sehingga dapat mudah memahami apa yang telah disajikan. Jika dihadapkan dengan suara atau gerakan akan merasa sulit belajar. gaya belajar visual memiliki ciri-ciri, berbicara cenderung lebih cepat, mementingkan penampilan, baik dalam berpakaian maupun berprestasi, lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, mengingat sesuatu dengan penggambaran visual, tidak mudah terganggu dengan keributan, dapat membaca dalam keadaan ramai, membaca dengan cepat dan tekun, lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan orang lain, tidak mudah percaya terhadap

masalah sebelum melihat sendiri. Ciri bahasa tubuh yang menunjukkan seseorang gaya belajar visual biasanya duduk tegak dan mengikuti pengajar atau penyaji dengan matanya.

Gaya belajar auditorial memiliki kemampuan atau kekuatan mendengar yang tajam, biasanya mereka belajar dengan metode ceramah, radio, dialog, dan berdiskusi selain itu dapat melalui nada atau lagu. Anak tipe sangat muda menangkap pelajaran yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), biasanya begitu guru menerangkan dia dengan cepat menangkap dan memahami bahan pelajaran, selain itu dialog, atau kata yang diucapkan temannya mudah ditangkap, dan sebaliknya dia akan kesulitan dengan pelajaran yang disajikan dengan tulisan.

Gaya belajar auditorial memiliki Ciri menonjol, saat bekerja sering berbicara sendiri, dapat mengulangi dan menirukan nada, irama dengan mudah, merasa sulit untuk menulis namun sangat senang bercerita. Lebih suka music daripada seni yg lain, mudah terganggu dengan keramaian, sering menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.

Ciri bahasa tubuh yang menunjukkan seorang auditorial, dia sering mengulang dengan lembut kata-kata yang diucapkan oleh pengajar atau penyaji dan sering menggunakan kepalanya saat menyajikan informasi lisan dikarenakan semua informasi yang dia dapat tersimpan dimemorinya, tipe gaya belajar ini sering memandang keatas untuk memutar kemabli kasetnya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bobbi De Potter dan Mike Hernacki yang dikutip oleh Sukadi (2008: 95) secara umum gaya belajar manusia dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu gaya belajar

visual, yang memiliki kekuatan dalam indra penglihatan, gaya belajar auditorial, gaya belajar yang lebih dominan pada indra pendengaran, gaya belajar kinestetik, gaya belajar yang mengutamakan indra prasa, atau gerakan fisik.

### **Santri Mengatasi Waktu Yang Kurang Efektif di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang.**

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan sebelumnya, bagaimana *santri* mengatasi waktu yang kurang efektif di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang, dari *santri* sendiri mengutarakan bahwa tidak ada waktu yang kurang efektif hanya saja bagaimana cara memanfaatkan waktu luang agar tidak terbuang, dipadatnya waktu dan kegiatan yang dijalani akan ada waktu sela, waktu sela itulah yang dimanfaatkan oleh *santri* berprestasi untuk, belajar, mengerjakan tugas, dan mengulang pelajaran, baik dengan membaca atau merangkum buku yang dipinjam dari perpustakaan, *santri* berprestasi di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang sangat berpegang teguh, selama masih ada waktu gunakanlah sebaik mungkin.

Munurut Rudolf Pintner yang dikutip oleh purwanto (2011: 113) cara belajar yang efektif seperti menghafal, menegtik, mengerjakan soal. Waktu yang baik digunakan antara 20 sampai 30 menit, jangka waktu tersebut tidak berlaku untuk pelajaran yang membutuhkan pemanasan, teori ini yang menguatkan hasil penelitian di atas.

### **Faktor yang mendukung santri berprestasi di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang.**

Dari hasil penelitian pembahasan sebelumnya, faktor apa saja yang mendukung *santri* berprestasi di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang, faktor yang mendukung *santri* berprestasi

dimulai dari orang tua, peran orang tua sangatlah penting untuk seorang anak yang masih menempuh pendidikan sekolah, bagi *santri* orang tua yang tidak setiap hari berada di dekat mereka maka malalui komunikasi elektronik dan dukungan positif yang orang tua berikan dapat membangkitkan motivasi dalam diri *santri*, peran pembina kamar juga amat penting, selain sebagai pengawas *santri* di asrama, pembina kamar juga berperan sebagai wali *santri* pengganti orang tua selama di asrama, maka pembina kamar dituntut untuk memberikan semangat dan berwawasan luas, selain untuk membangkitkan motivasi belajar dalam diri *santri* digunakan juga apabila *santri* sewaktu-waktu bertanya, biasanya pembina kamar bekerja sama dengan wali kelas dan guru, faktor pendukung lainnya dari teman-teman dan lingkungan.

Faktor internal faktor dari dalam diri manusia, Faktor fisiologi yang bersifat fisik biasanya, karena sakit, arena kurang sehat, karena cacat tubuh. Faktor psikologi faktor yang bersifat rohani,Intelegensi, Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Bakat, Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Minat, Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajara. Motivasi, Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Kesehatan mental, Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses

akan membawa harga diri seseorang.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti lingkungan keluarga karena keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama dan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori dari Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Wisata An Nur II Al Murtadlo, dapat diambil kesimpulan bahwa, cara belajar *santri* menentukan prestasi atau hasil belajar. Sebagian besar *santri* berprestasi memiliki cara belajar yang sempurna, yaitu memenuhi kriteria yang diberikan oleh peneliti, dengan kegiatan *santri* dari pagi sampai siang. Di waktu siang diisi dengan kegiatan pondok, dengan istirahat yang bias dikatakan sulit, namun *santri* tetap bias memilah waktu mana waktu bermain dan waktu untuk belajar. Sedangkan *santri* yang kurang berprestasi lebih dominan memiliki cara belajar yang kurang disiplin. *Santri* yang berprestasi tentunya akan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran. Karena sebagian besar dari mereka telah berhasil memenuhi indikator cara belajar yang ditentukan peneliti. *Santri* yang mempunyai cara belajar yang baik, teratur dan disiplin akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil pembahasan, *santri* mengatasi waktu yang kurang efektif yaitu dengan memanfaatkan waktu kosong, seperti waktu akan sholat, dari asrama menyediakan waktu bersiap jamaah 15-20 menit, bagi *santri* berprestasi waktu kosong harus dimanfaatkan dengan baik,

tidak ada waktu yang tidak efektif, selama ada keinginan waktu dan tempat akan menjadi sahabat dan mendukung apa yang diinginkan. *Santri* berprestasi tidak menganggap kekurangan sebagai masalah, namun mereka senang karena diberikan kelebihan untuk mempelajari banyak hal, dari ilmu keagamaan yang tidak didapatkan di sekolah umum dan *santri* kekurangan akan ilmu pengetahuan umum sebab di sekolah *santri* diajarkan.

Berdasarkan hasil pembahasan, faktor yang mendukung *santri* berprestasi dapat berdampak pada perbedaan cara belajar *santri* berprestasi dengan *santri* yang kurang berprestasi adalah terletak pada motivasi belajar mereka yang melandasi semangat belajar mereka masing-masing. Motivasi dan semangat belajar yang tinggi cenderung dimiliki oleh *santri* yang berprestasi berupa cara belajar yang baik, memiliki jadwal belajar yang teratur, dan disiplin. Berbeda dengan *santri* yang kurang berprestasi, mereka tidak memiliki cara belajar yang baik, motivasi belajar rendah, tidak memiliki jadwal belajar, serta tidak melaksanakan kedisiplinan dengan sempurna, faktor yang *santri* dapatkan sama hanya saja motivasi dalam diri yang harus dibangkitkan, itu yang membedakan *santri* berprestasi dan kurang berprestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arylien L. B. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*. 44 (22) : 168-174
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Ernita T. 2016. "Hubungan cara Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas X SMA N 1 Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6 (1): 69-77

- Malikatun. 2000. *Studi Analisis Tentang Proses Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*. Skripsi Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miftahudin. 2011. *Tipologi Pondok Pesantren Dalam Konstelasi Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren-Pesantren Di Kabupaten Kudus)*. Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Riyani, Y. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar". *Jurnal eksos*. 8 (1) :19-25
- Sulaiman, D. 2013. manajemen pendidikan pesantren modern dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(2).
- Syarifuddin, A. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Ta'bid*.16(1) : 147-153